

Konflik antara *Pete-pete* (Angkot) dengan *Transmaminasata* (Teman Bus) di Kota Makassar: Analisis Konflik Karl Marx

Deni Ferdiansa

Universitas Gadjah Mada, Indonesia
deniperdiansyah2000@mail.ugm.ac.id

Abstract

This research was triggered by the news about the presence of the Trans Maminasata Bus (Teman Bus) in Makassar City as one of the public transportation modes that can be enjoyed by the community, which gave rise to conflict. The conflict was experienced by pete-pete drivers (angkot) and the management of the Trans Maminasata Bus (Teman Bus). The author raised three news articles that would be used as samples to be analyzed using the Conflict Theory proposed by Karl Marx. In addition, the three news articles analyzed came from different sources or media. These three news articles reported the conflict between the Transmaminasata Bus Management (Teman Bus) and the pete-pete drivers. In addition, this paper will also pay attention to speech as one form of lingual unit to prove and strengthen the analysis of Karl Marx's Conflict Theory. This study found that the conflict between Pete-Pete and the Trans Maminasata Bus is related to the following things: (a) the existence of a social class structure, (b) the existence of exploitation, (c) the existence of alienation or powerlessness, (d) the existence of conflicts between class interests; (e) the occurrence of lower-class struggles; and (f) the existence of social change.

Keywords: Makassar; Karl Marx; Conflict Theory; social conflict; transportation

PENDAHULUAN

Direktorat Jenderal Perhubungan Darat, Kementerian Perhubungan RI melalui Dinas Perhubungan Sulawesi Selatan meresmikan pengembangan angkutan massal di kawasan perkotaan Makassar. Moda angkutan umum ini diberi nama Transmaminasata (Teman Bus). Transmaminasata dinyatakan resmi beroperasi di Kota Makassar pada tanggal 13 November 2021. Adanya moda transportasi umum ini merupakan bentuk realisasi dari Program Pengembangan Angkutan Umum di Wilayah Perkotaan dengan skema BTS (Buy The Service). Keuntungan dari program BTS ini, yaitu memberikan tarif yang sangat terjangkau bagi masyarakat. Program ini merupakan program yang dirancang oleh Direktorat Angkutan Jalan agar dapat mengintervensi pengembangan angkutan umum perkotaan di Indonesia sehingga muncul terobosan yang inovatif.

Pada masa peresmiannya, Transmaminasata masih dalam tahap uji coba dan tidak mengenakan tarif atau biaya kepada masyarakat. Jadi, masyarakat dapat menikmati fasilitas ini secara gratis. Selain itu, Transmaminasata menjamin fasilitas yang lebih nyaman, aman, dan sistem pembayaran yang telah terintegrasi dengan pemabayaran digital. Dihimpun dari (kompas.com), Trans Maminasata melayani masyarakat pada jam operasional 06.00—23.00 WITA dengan jumlah total armada 81-unit bus. Transmaminasata memiliki empat trayek (koridor) layanan

dengan 261 titik halte. Namun, dari 4 trayek layanan baru 1 trayek yang dapat digunakan sejak resmi dioperasikan. Sementara itu, tiga rute lainnya masih dipersiapkan agar lebih matang. Berikut pemetaan empat koridor Transmaminasata (Teman Bus) di Kota Makassar

1. Koridor 1 : Kampus Teknik Unhas Gowa - Panakkukang Square
2. Koridor 2 : Kampus 2 PNUP - Kampus 2 PIP
3. Koridor 3 : Mall Panakkukang - Bandara Sultan Hasanuddin
4. Koridor 4 : Pannakukang Square-Pelabuhan Galesong



Gambar 1. Bus Transmaminasata/Teman Bus
Sumber: detik.com



Gambar 2. Bus Transmaminasata
Sumber: Kompas.com

Keberadaan Bus Trans Maminasata (Teman Bus) di Kota Makassar sebagai salah satu moda transportasi publik yang dapat dinikmati masyarakat nyatanya memunculkan konflik. Konflik tersebut dialami oleh para sopir *pete-pete* (angkot) dan pihak pengelola Bus Trans Maminasata (Teman Bus). Pihak pengelola Bus Transmaminasata, yaitu Kepala UPT Transportasi Maminasata Dinas Perhubungan Sulsel Prayudi Syamsibar. Para sopir *pete-pete* merasa resah dengan keberadaan atau kehadiran Bus Transmaminasata di Kota Makassar. Sopir *pete-pete* bukan menolak keberadaan Transmaminasata, melainkan ada dua hal yang memicu terjadinya konflik ini. Pertama, pihak sopir *pete-pete* menyangkan jalur (trayek dilalui oleh Bus Transmaminasata) merupakan trayek (jalur) lama yang telah dilalui oleh *pete-pete*. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan yang tertulis pada spanduk demonstrasi yang dilayangkan oleh sopir *pete-pete*.

“KAMI ANGKOT MAKASSAR INGIN HIDUP KAWAN. JANGAN AMBIL TRAYEK KAMI”

Sejumlah sopir angkutan umum (*pete-pete*) menggelar unjuk rasa sebagai aksi protes terhadap keberadaan Armada Angkutan Umum Transmaminasata (Teman Bus) di Kota Makassar. Keberadaan Teman Bus dianggap merugikan sopir *pete-pete* karena jalur yang digunakan Maminasata merupakan jalur trayek angkutan umum yang telah lama dilalui oleh *pete-pete* untuk menaikkan dan menurunkan penumpang. Hal ini membuat pendapatan para sopir *pete-pete* menurun drastis sejak dioperasikannya Transmaminasata. Kedua, pihak pengelola Bus Transmaminasata belum menentukan tarif untuk penumpang atau masyarakat masih dapat menikmati fasilitas ini secara gratis. Hal ini membuat pihak sopir *pete-pete* merasa keberatan karena mereka kehilangan penumpang dengan adanya kondisi itu. Berikut tuturan yang membuktikan hal tersebut.

"Mereka (sopir petepete) minta supaya ini bertarif, padahal sampai sekarang penentuan tarifnya belum selesai. Ini program Kemenhub. Jadi Kemenhub menyampaikan untuk difasilitasi dulu seperti itu"

Adanya konflik ini membuat berbagai media ramai memberitakan kisruh atau perselisihan yang terjadi antara para sopir *pete-pete* dan pihak pengelola Bus Transmaminasata dalam hal ini Dinas Perhubungan Provinsi Sulawesi Selatan.

KERANGKA TEORI

Teori konflik versi Marx berfokus pada konflik antara dua kelas utama. Setiap kelas terdiri dari sekelompok orang yang terikat oleh kepentingan bersama dan tingkat kepemilikan properti tertentu. Marx berteori tentang borjuasi, kelompok yang mewakili anggota masyarakat yang memegang mayoritas kekayaan dan harta benda. Proletariat adalah kelompok lainnya, yang terdiri dari mereka yang dianggap sebagai kelas pekerja atau miskin. Berikut enam prinsip yang dijabarkan dalam teori konflik yang dikemukakan oleh Karl Marx. Selain itu juga Marx berpikir bahwa masyarakat akan saling berlawanan, dengan adanya kompetisi dari toko-toko besar dan rantai monopoli akan mematikan bisnis-bisnis kecil dan independent (Nelwan, 2021:22).

1. **Materialisme Historis:** Marx menggunakan pendekatan materialisme historis untuk menganalisis perkembangan masyarakat. Menurutnya, struktur sosial dan perkembangan sejarah ditentukan oleh faktor-faktor material, seperti produksi dan distribusi kekayaan.
2. **Struktur Kelas:** Marx memandang masyarakat kapitalis sebagai terbagi menjadi dua kelas utama: pemilik modal (kapitalis) dan pekerja (proletar). Pemilik modal memiliki kontrol atas alat produksi (tanah, modal, dan tenaga kerja), sementara proletar adalah pekerja yang harus menjual kekuatan kerja mereka untuk bertahan hidup.
3. **Eksplotasi:** Marx berpendapat bahwa pemilik modal memanfaatkan tenaga kerja pekerja untuk memperoleh keuntungan. Pekerja, yang hanya mendapat upah yang cukup untuk bertahan hidup, dipekerjakan untuk waktu yang lebih lama daripada yang diperlukan untuk menghasilkan nilai setara dengan upah mereka. Selisih antara nilai yang dihasilkan oleh pekerja dan nilai upah mereka disebut surplus nilai, yang menjadi sumber keuntungan bagi kapitalis.
4. **Alienasi:** Salah satu konsep kunci dalam pemikiran Marx adalah alienasi. Pekerja dalam masyarakat kapitalis merasa teralienasi karena mereka kehilangan kontrol atas proses produksi dan produknya. Mereka merasa terasing dari kreativitas, hubungan sosial, dan bahkan diri mereka sendiri, karena pekerjaan mereka dikendalikan oleh kepentingan pemilik modal.
5. **Konflik Antarkelas:** Marx melihat konflik antara kelas sebagai motor perubahan sosial. Konflik ini muncul karena ketidaksetaraan ekonomi dan ketidakadilan dalam distribusi kekayaan dan kekuasaan antara kapitalis dan pekerja. Marx meyakini bahwa konflik ini akan mencapai puncaknya dengan terjadinya revolusi proletariat, di mana kelas pekerja akan merebut kontrol atas alat produksi dari pemilik modal.
6. **Perubahan Sosial:** Marx melihat perubahan sosial sebagai hasil dari konflik antara kelas. Revolusi proletariat, menurutnya, akan mengarah pada terbentuknya masyarakat tanpa

kelas (komunisme). Hal itu terlihat kepemilikan kolektif atas alat produksi akan menghilangkan eksploitasi dan alienasi.

METODE PENELITIAN

Data dikumpulkan dari berbagai sumber digital yang memberitakan tentang konflik angkot dan bis kota di Kota Makassar. Data yang relevan kemudian dianalisis untuk menelusuri klasifikasi konflik berdasarkan teori Karl Marx yakni materialisme historis, struktur kelas, eksploitasi, alienasi, konflik antarkelas, dan perubahan sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas kehadiran moda transportasi umum Bus Transmaminasata (Teman Bus) nyatanya menghadirkan konflik bagi kaum kalangan sopir pete-pete. Dalam tulisan ini, penulis mengangkat tiga artikel berita yang akan dijadikan sampel untuk dianalisis menggunakan Teori Konflik yang dikemukakan oleh Karl Marx. Selain itu, tiga artikel berita yang dianalisis berasal dari sumber atau media yang berbeda. Ketiga artikel berita ini memberitakan konflik yang terjadi antara Pihak Pengelola Bus Transmaminata (Teman Bus) dan sopir pete-pete. Selain itu, dalam tulisan ini juga akan memperhatikan tuturan sebagai salah satu bentuk satuan lingual untuk membuktikan dan memperkuat analisis Teori Konflik Karl Marx. Berikut tiga judul berita yang menjadi bahan analisis dalam tulisan ini.



Gambar 5 (Sumber: IDN Times Sulsel)



Gambar 6 (Sumber: era.id)

Gambar 7 (Sumber: fajar.co.id)

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Struktur Kelas Sosial

Marx memandang masyarakat sebagai terbagi dalam dua kelas utama: pemilik modal (kapitalis) dan pekerja (proletar). Dalam konteks ini, pemilik program Transmaminasata (Teman Bus), yaitu Direktorat Jenderal Perhubungan Darat Kementerian Perhubungan RI dalam hal ini diamanatkan



kepada Dinas Perhubungan Provinsi Sulawesi Selatan yang bertindak sebagai pemilik modal (kapitalis). Sementara itu, para sopir pete-pete (angkutan umum) mewakili proletariat atau kelas bawah.

Eksplotasi

Salah satu konsep sentral dalam teori Marx adalah eksploitasi, yaitu pemilik modal memanfaatkan tenaga kerja pekerja untuk memperoleh keuntungan. Dalam konteks ini, terdapat ketidakadilan yang diperoleh oleh para sopir pete-pete dalam hal jalur (trayek). Hal ini membuat mereka merasa tereskploitasi dengan hadirnya Bus Transmaminasata. Hal ini tentunya hanya memberikan keuntungan yang memihak kepada pihak pengelola Bus Transmaminasata dalam hal ini Dinas Perhubungan Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini tentunya dapat memicu konflik antara kedua pihak. Berikut beberapa tuturan yang merupakan bentuk eksploitasi yang dirasakan oleh pihak sopir pete-pete dengan keberadaan Transmaninasata

"Kami hanya menuntut keadilan. Para sopir sudah punya izin trayek, salah satunya jalur Daya dan Kampus Unhas, kenapa mau diambil lagi (trayek) sama Bus Maminasata"

"Kami tidak pernah melarang mereka beroperasi, tapi jangan ambil jalur (trayek) kami, karena sudah lama kami cari rezeki di situ"

Dari kedua tuturan di atas dapat dilihat bahwa sopir pete-pete sebagai pihak proletar (kelas bawah) mengalami eksploitasi dari pihak borjouis (pihak atas) atau pemegang kekuasaan. Pada tuturan pertama, terdapat kalimat 'kami hanya menuntut keadilan'. Kemudian, bentuk eksploitasi lain yang dirasakan oleh sopir pete-pete adalah trayek (jalur) yang mereka miliki telah diambil oleh Bus Transmaminasata. Hal yang sama juga dapat dilihat pada tuturan kedua pada contoh di atas. Sopir pete-pete merasa

tereksploitasi bahwa ladang rezeki mereka diambil karena trayek (jalur) yang mereka lintasi sejak lama dirampas oleh kehadiran Bus Transmaminasata.

Kesadaran Kelas

Kesadaran kelas terjadi ketika kelas proletar menyadari bahwa dirinya berbeda kelas dan berbeda kepentingan dengan kelas borjuis. Dalam berita yang dianalisis terdapat tuturan yang membuktikan bahwa kaum proletar dalam hal ini sopir pete-pete menyadari kelasnya atau posisinya. Berikut tuturannya.

"Ada keluarga mau dihidupi, disejahterakan. Kalau mau beri subsidi jangan ke orang lain, langsung ke rakyat, pilih rakyat atau kapitalis. Ini kapitalis, diberikan ke pengusaha besar, tentu mau juga keuntungan besar. Kita masyarakat kecil tambah kecil, mereka tambah besar"

Dari tuturan di atas dapat dilihat ada kalimat yang menyatakan 'kita masyarakat kecil tambah kecil, mereka tambah besar'. Kalimat ini menggunakan kata kita dan mereka. yang merujuk kepada kaum borjuis. Pernyataan ini mewakili perasaan sopir pete-pete yang sadar akan kelasnya sebagai kelas bawah yang mengatakan pihak penguasa semakin besar dan makin diuntungkan, sedangkan pihaknya sebagai kelas bawah akan makin kecil. Dari contoh tuturan tersebut merefleksikan bahwa terdapat perkembangan kesadaran kelas yang dialami oleh kaum proletar, yaitu (1) In itself menyadari kesengsaraannya oleh kelas borjuis; (2) For itself menyadari keberadaannya sebagai kelas proletar yang berbeda dengan kelas borjuis'.

Alienasi

Marx berbicara tentang bagaimana pekerja cenderung merasa teralienasi dari hasil kerja mereka karena mereka tidak memiliki kontrol atas produksi dan produknya. Dalam kasus ini, Sopir Angkutan Umum mungkin merasa teralienasi karena mereka tidak memiliki kendali atas keputusan bisnis dan distribusi keuntungan oleh pemilik bus dalam hal ini Dinas Perhubungan Sulawesi Selatan.

"Berikan kami solusi, bagaimana rakyat kecil tidak terdampak mata pencahariannya"

Dari tuturan di atas pihak kelas bawah (sopir pete-pete) merasa teralienasi. Buktinya dengan ketidakberdayaan yang ia miliki, mereka tetap meminta solusi kepada pihak borjuis (kelas atas). Pihak sopir pete-pete meminta jalan keluar dari permasalahan ini. Hal itu dapat dilihat pada kalimat yang berbunyi "berikan kami solusi". Selain itu, pihak sopir pete-pete menyadari bahwa adanya konflik ini akan berdampak pada mata pencahariannya.

Konflik Antarkepentingan Kelas

Marx melihat konflik antara kelas sebagai sesuatu yang inheren dalam sistem kapitalisme. Dalam kasus ini, konflik antara Pengelola Bus Transmaminasata (Teman Bus) dan Sopir pete-pete (Angkot) merupakan hasil dari pertentangan antara kepentingan pemilik modal (misalnya, pemilik bus atau perusahaan transportasi) dan kepentingan pekerja.

Perjuangan Kelas

Marx meyakini bahwa perubahan sosial muncul melalui perjuangan kelas, di mana proletariat berjuang untuk memperbaiki kondisinya. Dalam konteks konflik antara Teman Bus dan Sopir

Angkutan Umum, kita mungkin melihat upaya dari kedua pihak untuk memperjuangkan hak-hak mereka, entah itu melalui negosiasi, protes, atau tindakan kolektif lainnya. Dalam konflik ini terlihat usaha yang dilakukan oleh para sopir pete-pete untuk menyuarakan haknya, yaitu dengan menggelar demonstrasi dan mogok kerja/mogok narik. Berikut tuturan yang diambil dari salah satu gambar dari artikel berita yang dianalisis.

"Jangan korbankan rakyatmu demi kapitalis"

Perubahan Sosial

Perubahan Sosial sebagai hasil dari konflik. Adanya konflik ini memicu respon dari pihak Wali Kota Makassar. Pemkot Makassar merasa memiliki tanggung jawab karena kewenangan pete-pete berada di bawah naungan Pemkot Makassar. Berikut dua tuturan yang dikemukakan oleh Wali Kota Makassar yang merupakan cerminan dari perubahan sosial akibat adanya konflik ini.

"Semestinya pete-pete ini bertindak sebagai feeder. Tidak boleh kemudian masing-masing pihak berjalan sendiri-sendiri. Keduanya kata dia bukanlah saingan yang harus menjatuhkan satu sama lain. Perlu diatur agar keduanya berjalan beriringan" (Wali Kota Makassar, Moh Ramadhan Pomanto)

"Sebab kewenangan pete-pete berada di bawah naungan kota, makanya perlu terlibat dalam penyelesaian kisruh ini"

Berdasarkan tuturan di atas kita dapat dicermati bahwa pihak sopir pete-pete sebenarnya tidak sendirian, ada pihak Pemerintah Kota Makassar yang dapat menjadi penyalur aspirasi mereka. Selain itu, kisruh antara pete-pete dan pihak Bus Transmaminasata dapat diselesaikan dengan pembagian jalur. Pembagian jalur ini dirumuskan berdasarkan kesepakatan antara pihak terkait, seperti perwakilan sopir pete-pete, pengelola atau PJ Operasional Bus Transmaminasata (Teman Bus), dan Pemerintah Kota Makassar. Baik pihak Bus Transmaminasata maupun pete-pete (angkot) merupakan dua moda transportasi berplat kuning, artinya ditujukan untuk umum (masyarakat) kedua moda ini seharusnya saling memberikan keuntungan satu sama lain dan tidak ada satu pihak yang merasa dirugikan.

KESIMPULAN

Konflik dapat terjadi antar individu, antar kelompok sosial, dan/atau di dalam kelompok sosial. Teori Konflik adalah salah satu perspektif yang berguna untuk memahami bagaimana dan mengapa perselisihan ini terjadi. Berdasarkan analisis teori Konflik Karl Marx terhadap Kisruh yang terjadi antara sopir pete-pete dan pihak Pengelola Bus Transmaminasata (Teman Bus) dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu (a) adanya struktur kelas sosial, yaitu kelas atas (borjuis) yang diwakili oleh Pihak Pengelola Bus Transmaminasata (Teman Bus), yakni Dinas Perhubungan Provinsi Sulawesi Selatan dan kelas bawah (kaum proletar) yang diwakili oleh sopir pete-pete (angkot); (b) adanya eksploitasi yang dialami oleh kaum kelas bawah, yakni para sopir pete-pete dengan hadirnya Bus Transmaminasata; (c) adanya alienasi atau ketidakberdayaan yang dialami oleh kaum kelas bawah dan berupaya meminta solusi dan keadilan kepada pihak kelas atas (borjuis); (d) adanya konflik antarkepentingan kelas; (e) terjadinya perjuangan kelas yang dilakukan oleh kaum kelas bawah yang direalisasikan melalui aksi demonstrasi dan mogok

kerja/mogok narik; (f) adanya konflik ini memicu perubahan sosial yang berimplikasi terciptanya jalan keluar.

REFERENSI

- Adika Faris Ihsan dan Azwar Ferdian. 2021. Teman Bus Transmaminasata Resmi Beroperasi. Diakses melalui laman (<https://otomotif.kompas.com/read/2021/11/14/122100915/teman-bus-transmamminasata-resmi-beroperasi-di-makassar>), pada tanggal 23 April 2024, pukul 19.08.
- Andi Mirsan. 2022. Dukung Keberadaan Teman Bus, Danny Pomanto: Pete-pete Harus Jadi Feeder. Artikel Berita. Diakses melalui laman (<https://fajar.co.id/2023/03/29/dukung-keberadaan-teman-bus-danny-pomanto-pete-pete-harus-jadi-feeder/2/>) Pada tanggal 23 April 2024, pukul 18.15.
- Azhrawi Muin. 2021. Teman Bus di Makassar Tetap Jalan Meski Diprotes Angkot. Artikel Berita. Diakses Melalui Laman (<https://sulse.idntimes.com/news/sulse/ashrawi-muin/teman-bus-di-makassar-tetap-jalan-meski-dipotes-sopir-angkot?page=all>), Pada tanggal 23 April 2024, pukul 18.30.
- Nelwan, Gery. (2021). “Respons Pemilik Kopi Terkait PPKM: Pelaksanaanya di Kota Manado: Suatu Analisis Teori Konflik Sosial Karl Marx”. *Sociology of Religion Journal*. Vol. 2(1): 17—28.